

A. Judul: BURUNG DALAM LUKISAN

B. Abstrak

Oleh:

Prima Andi Kurniawan

(NIM.1012084021)

ABSTRAK

Tugas akhir ini mengangkat tentang dominasi bentuk lingkaran pada karya merupakan sebuah simbolisasi akan suatu keseriusan, tanggung jawab, serta ketertarikan terhadap komitmen. Komitmen yang dimaksud adalah sebuah tekad untuk menciptakan karya yang semakin baik ke depannya. Oleh karena itu, penggarapan pada setiap karya harus dilakukan dengan serius dan mendalam. Bertahun-tahun menggali keterampilan dan terus mengeksplorasinya hingga seluruh kemampuan yang dimiliki dicurahkan dengan sepenuh hati pada setiap karya.

Burung pada karya ini berperan sebagai ‘perantara’ untuk menyampaikan usaha tersebut. Diilhami dari rumah, di mana kecintaan terhadapnya tumbuh dari sana. Burung memberi inspirasi dalam berbagai hal, baik keindahan yang dimilikinya, caranya bertahan hidup, serta tanggung jawab yang besar untuk merawatnya. Beberapa hal darinya dapat diimplementasi dalam kehidupan, hingga menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat sebagai tema dalam sebuah lukisan.

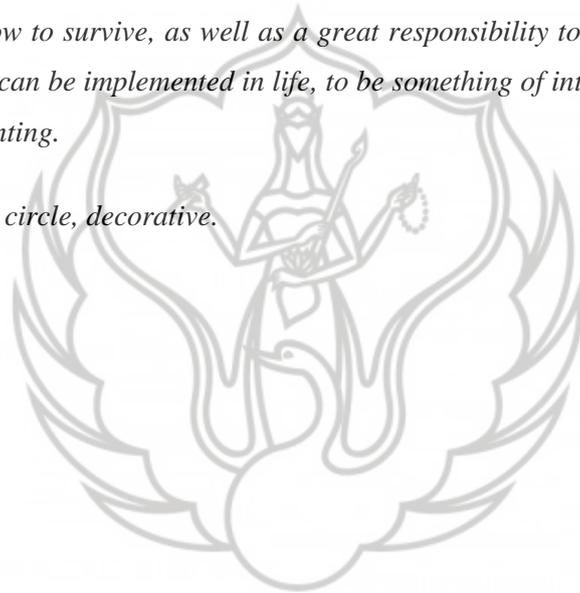
Kata Kunci : Burung, lingkaran, dekoratif.

ABSTRACT

This final project raised about the dominance of form a circle on the work is a symbolization would be a seriousness, responsible, as well as interest in the commitment. The commitment in question is a determination to create work that is getting better in the future . Therefore, the cultivation of each piece must be taken seriously and deeply. Many years and continue to explore the skills to dig up all the capabilities wholeheartedly devoted to each piece.

Birds in this work act as a 'middleman' to convey the business. Inspired from the house, in which the love to it grew from there. Birds inspire in many ways, both the beauty it has, how to survive, as well as a great responsibility to take care of him. Some things from him can be implemented in life, to be something of interest to be appointed as a theme in a painting.

Keywords: *Bird, circle, decorative.*



C. Pendahuluan

Indonesia terkenal akan kekayaan alamnya, dari sumber daya alam yang melimpah hingga ribuan spesies makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Termasuk burung, salah satu hewan bersayap yang mudah dikenali masyarakat. Burung dapat ditemukan di manapun, bahkan di daerah perkotaan sekalipun. Hewan bersayap nan elok ini tak hanya ada satu atau dua jenis di Indonesia, namun ada beragam macam jenisnya.

Di satu daerah dengan daerah yang lainnya burung memiliki ciri khas yang unik dan berbeda. Eksotisme yang terdapat pada keanekaragaman jenis burung menjadi daya tarik tersendiri yang mungkin tidak dapat ditemukan pada hewan manapun. Setiap orang dapat menikmati burung dari keindahan yang dimilikinya, baik dari bentuk tubuhnya, warna pada bulunya, bahkan suaranya yang merdu. Tak dapat dipungkiri bahwa burung memiliki keindahan yang memikat hati terutama untuk para pencintanya.

C.1. Latar Belakang.

Dari kecintaan penulis pada dunia burung yang kemudian memunculkan keinginan untuk mengeksplorasi persoalan burung sebagai *subject matter* dalam karya seni lukis. Burung merupakan figur atau objek visual yang menarik perhatian dan menginspirasi dalam penciptaan seni lukis. Mengamati dan menghayati keindahan bentuk burung yaitu warna dari bulu, gestur dan gerakannya, juga suara kicauannya adalah keindahan yang sangat beraneka ragam dari setiap

jenis atau spesies burung sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang membawa penulis pada pengalaman estetik.

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.. (QS. An-Nahl: 5 – 8).¹

Burung adalah jenis satwa yang unik dan mudah diamati. Mereka berdarah panas seperti mamalia, bertelur seperti reptil, sebagian besar dapat terbang seperti serangga dan sebagian dapat pula berenang seperti ikan. Bulu, bentuk, dan tingkah laku mereka juga beraneka ragam. Burung juga bisa dijumpai di sekitar kita. Di sawah, pantai, gunung, laut, hutan, taman, hingga lokasi timbunan sampah pun mereka ada. Singkatnya, di mana kita berada di situ ada burung.

Ketertarikan terhadap burung peliharaan didasari oleh beberapa faktor penyangga, di antaranya adalah berdasarkan hobi orang tua yang turun ke anak saat usia dini. Hal ini berawal dari ketidaksengajaan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, yaitu memperhatikan ayah yang gemar terhadap burung peliharaan terutama burung *ocean*. Terkadang sempat bertanya-tanya mengapa burung yang pada dasarnya terbang bebas di alam kini malah hidup di sangkar dengan tempat

¹ <http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-nahl-ayat-1-13.html> (diakses pada tanggal 10 Maret 2016, jam 04.40 WIB)

yang sangat kecil. Seiring berjalanya waktu, beliau dengan perlahan menjelaskan tentang hobi dan manfaat bagi siapapun yang gemar terhadap burung peliharaan tersebut.

Diceritakan pula bahwa dirinya tertarik memelihara burung ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Tentunya pada saat usianya masih sangat muda. Pada waktu itu, beliau pun senang menggembala kambing dikarenakan kakek memiliki kambing yang banyak sekali. Bertempat tinggal di desa, tepatnya di Kota Saradan, Madiun dengan letak berada di paling ujung selatan desa Kampung Baru, lokasi tersebut dekat sekali dengan hutan dan pinggiran desa sehingga lahan luas dekat tempat tinggalnya tersebut dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam dan memelihara hewan. Tugas memelihara hewan diberikan kepada ayah, seperti mencari rumput, memberi makan ayam, menggembala kambing, dan lain-lain. Beliau senang memelihara hewan. Ternak yang dipelihara merupakan bukti kecintaannya terhadap hewan. Dari situlah, dapat dilihat bahwa adanya rasa tanggung jawab yang tinggi pada dirinya terhadap hewan yang dipelihara. Beliau sudah berpengalaman dalam memelihara hewan yang berbeda-beda. Termasuk di dalamnya adalah burung. Kakek memelihara beberapa jenis burung yang kemudian dirawat pula oleh ayah. Oleh sebab itu, hobi memelihara burung seakan menjadi tradisi turun-temurun dalam keluarga.

Setelah bercerita, dijelaskan sedikit mengenai manfaat memiliki hewan peliharaan. Salah satunya adalah dapat memperoleh pemandangan yang indah. Sekalipun hewan yang satu ini tidak ditunggangi dan hanya bisa ditempatkan dalam sangkar yang kecil, namun bila disikapi dengan baik burung pun dapat

menjadi pemandangan yang menarik bagi pemiliknya. Istilah yang biasa disebut oleh orang Jawa adalah “*klangenan*”. Hewan peliharaan dirawat hanya untuk dipandang serta dijadikan hiasan di segala jenis ruangan. Bila ingin memelihara dengan alasan seperti itu, memelihara burung adalah salah satu solusi yang tepat.

Adapun manfaat lain yang disampaikan mengenai memelihara burung yaitu kicauan burung yang merdu. Burung yang berkicau memiliki poin tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari hewan peliharaan lainnya. Okehannya yang merdu mampu membuat suasana rumah lebih nyaman. Selain itu, burung yang tak jemu-jemunya mengoceh dengan indahnyanya dapat menciptakan keadaan rumah yang jauh lebih menyenangkan. Tentunya, pemilik burung akan lebih betah berada di rumah dengan kehadiran peliharaannya tersebut.

Berdasarkan dari pengalaman, memelihara burung ternyata membawa sebuah hiburan. Pada dasarnya, hiburan adalah sesuatu yang menyenangkan hati. Banyaknya pekerjaan dan rutinitas yang melelahkan menuntut manusia untuk membutuhkan hiburan. Hiburan dapat meregangkan pikiran manusia agar bisa kembali berpikir dengan jernih hingga dapat beraktivitas seperti biasanya. Memandangi burung yang dipelihara hingga merawatnya dengan rasa tanggung jawab memberi kesenangan tersendiri sehingga lambat laun kebiasaan ini berubah menjadi hobi.

Seperti halnya dengan melukis. Kesenangan ini pun telah tumbuh dari masa kanak-kanak. Berawal dari kebiasaan mencoreng dari usia sekitar 3 tahun. Kertas dan tembok dicoret-coret dengan imajinasi liar khas anak-anak walaupun dilihat seperti benang kusut oleh orang dewasa. Dari pengalaman tersebut seiring

bertambahnya usia perlahan-lahan muncul kesadaran akan kebetukan yaitu ketika menginjak bangku Taman Kanak-kanak. Segala sesuatu yang ada di lingkungan ternyata memiliki bentuk tersendiri. Lingkaran pada roda sepeda, persegi panjang pada kotak pensil, segitiga pada gunung, dan sebagainya. Gambar yang awalnya hanya sekadar coretan tanpa bentuk, pada masa ini objek pada gambar sudah dapat dikenali. Objek yang biasa digambar merupakan objek yang biasa ditemukan di lingkungan sekitar. Pada masa ini pun, sudah ada pengenalan akan material melukis meskipun belum dapat menggunakannya secara maksimal. Objek-objek yang ada di sekitar terus digambar hingga muncullah keinginan untuk mencapai bentuk yang semakin jelas (objektif). Proses ini terus berkembang hingga menginjak bangku Sekolah Dasar (SD). Pada saat itu kemampuan menggambar semakin terarah menuju bentuk yang lebih naturalistik atau kesadaran dalam menggunakan teknik realistik (proporsi, dimensi, dan perspektif). Aktivitas menggambar ini terus-menerus dilakukan bahkan sampai penulis berusia 12-13 tahun. Kesenangan akan menggambar menjadi hasrat yang terus menggelora. Kebiasaan dari kecil yang senang mencoret-coret menumbuhkan rasa cinta pada melukis. Setelah mengalami proses bertahun-tahun seakan tersadar bahwa melukis adalah kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, dengan didukung oleh orangtua, kegiatan melukis ini mulai dilakukan secara mendalam hingga saat ini.

Dari masa kanak-kanak penulis yang masih mengenal bentuk dari pengamatan berdasarkan pengalaman, ketika menginjak bangku Sekolah Menengah Industri Kerajinan sudah mulai dikenalkan dasar-dasar melukis

(pengetahuan formal dan normatif). Gambar bentuk, sketsa, pengenalan bahan, dan Nirmana merupakan mata pelajaran yang penting di institut tersebut. Semua mata pelajaran itu menopang dan menambah keterampilan melukis yang dimiliki. Di sekolah ini pun dikenalkan pula dengan ornamen-ornamen yang terdapat pada seni kriya terutama batik. Pengetahuan akan karya seni dekoratif mulai tumbuh pada saat itu. Ornamen memiliki karakteristik yang menarik. Pengaplikasiannya dapat menciptakan karya seni yang artistik. Hal ini yang memperkaya keterampilan yang dipunyai hingga akhirnya menjadi landasan untuk mengeksplorasi bentuk lebih lanjut.

Eksplorasi yang lebih mendalam dilakukan ketika menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dasar-dasar melukis yang telah ada saat di Sekolah Menengah Industri Kerajinan lebih dimatangkan dalam perkuliahan. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Tugas-tugas yang diberikan pada tiap mata kuliah memberi banyak kemungkinan untuk menciptakan karya yang artistik. Pengamatan yang lebih cermat pada setiap objek, eksplorasi bentuk, hingga pengaplikasian teknik yang digunakan untuk mendukung karya tersebut. Selama berproses dan mencoba berbagai kemungkinan tersebut, muncul kesadaran untuk kembali pada seni dekoratif. Bagaimana membentuk karya dengan gaya dekoratif yang telah dikenali sebelumnya hingga tercipta karya seni yang unik dan artistik.

Seni lukis dikenal pula sebagai media untuk mengekspresikan sesuatu. Pada karya Tugas Akhir ini, penulis ingin mengekspresikan burung melalui seni lukis sebagai media ungkap. Burung merupakan hewan yang unik dibanding

hewan lainnya. Bahkan, tiap burung pun memiliki morfologi yang membedakan karakteristik dari burung lain. Perbedaan yang khas pada bentuknya, suaranya, gerakannya, hingga warna pada bulunya memberi sentuhan yang berbeda pada keindahan yang dimiliki oleh burung. Keindahan itulah yang ingin dituangkan pada karya, dengan garis, warna, dan bidang sebagai representasi atas pengungkapan dari keindahan burung tersebut.

Burung memiliki berbagai sisi yang menarik. Bentuk burung yang melengkung memberi kesan ketenangan. Kesan tersebut ditambah dengan jenis yang terdapat pada paruh dan cakar burung sebagai indikasi karakter dapat diwakilkan dengan permainan garis lengkung. Adapun kicauan yang dihasilkan oleh burung, suara yang merdu itu bila dituangkan ke dalam kanvas terwujud dengan warna-warna yang senada dan seirama serta disesuaikan dengan karakter dari burung yang hendak diungkapkan. Wujud burung yang disajikan melalui karya dapat dikatakan sebagai cerminan pada proses berkarya selama ini. Burung melambangkan kebebasan, juga dapat berarti keinginan untuk berkarya sesuka hati. Dengan begitu, imajinasi menjadi lebih lepas dan bebas yang menjadikan eksplorasi akan keterampilan yang dimiliki lebih lanjut.

Berawal dari hobi, dapat terwujud suatu proses kreativitas dengan memanfaatkan unsur-unsur bentuk karya seni terutama dengan garis dan warna. Hal-hal yang ada di lingkungan sekitar pun mampu menjadi inspirasi dalam menghasilkan karya seni. Kuliah seni lukis di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta menjadi landasan awal yang penting dalam melatih kemampuan untuk terus berkarya, belajar mengolah rasa, menciptakan karya-karya lukisan yang baik, dan

secara akademis mampu menyusun sebuah konsep penciptaan yang terstruktur dan sistematis.

C.2. Rumusan / Tujuan

Rumusan:

1. Gerak dan bentuk burung seperti apa yang hendak ditampilkan ke dalam lukisan?
2. Bagaimana memvisualisasikan burung ke dalam lukisan dengan bahan, teknik, dan gaya yang dikuasai?

Tujuan:

1. Sebagai sarana apresiasi untuk meningkatkan wawasan mengenai karya seni lukis.
2. Sebagai penyadaran kepada masyarakat untuk menjaga hewan agar tetap lestari.
3. Mempresentasikan kecintaan terhadap keindahan burung.

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Seni adalah kemampuan kreatif manusiawi dalam menanggapi alam; kemampuan dalam menangani suatu yang menuntut pemecahan masalah, sehingga ia menjadi objek dengan sendirinya; kemampuan istimewa dalam mengubah suatu ide menjadi konsep kreatif guna dinyatakan menjadi suatu karya yang imajinatif, menarik, fungsional, atau yang inspiratif.²

Seni dapat dikatakan sebagai ide-ide imajinatif sebagai daya kepekaan rasa berdasarkan pengamatan serta perenungan terhadap fenomena yang terjadi di

² M Dwi Mariantio. *Art & Levitation*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2014), hal.2

lingkungan masyarakat. Kemudian, dengan kemampuan kreativitas dan dorongan internal akan muncul getaran-getaran emosi yang dapat diekspresikan secara artistik melalui bahasa seni visual. Proses kreatif dalam berkesenian memberikan kebebasan penafsiran bagi siapa saja yang ingin mewujudkan sesuatu hingga melahirkan sebuah karya seni.

Proses cipta diawali dengan munculnya ide yang datang seiring dengan pengalaman lalu ingin dikemukakan melalui karya seni. Ide merupakan rencana yang tersusun dalam pikiran, gagasan, dan cita-cita (Santoso Ananda, 1995:141). Jadi, ide adalah daya penggerak dari proses penciptaan karya seni sebagai langkah dalam melukis untuk melahirkan suatu karya baru. Ide atau gagasan yang muncul sebagai inspirasi akan melahirkan konsep dalam penciptaan yang nantinya akan menjadi pokok utama yang mendasari seluruh pemikiran.

Dari uraian di atas, dikatakan bahwa ide akan melahirkan suatu konsep dalam penciptaan karya seni. Meninjau kata konsep ialah kerangka dari ide yang akan diekspresikan dalam penciptaan karya seni. Ide yang sebelumnya muncul diamati kembali, dirasakan, dan kemudian dielaborasi sehingga terciptalah sebuah konsep. Beranjak dari ide menjadikan burung sebagai objek dalam karya penciptaan seni, bertemulah keinginan untuk melukiskan berbagai macam burung sesuai dengan persepsi terhadapnya. Persepsi ini muncul karena pengalaman yang dialami sewaktu mengamati burung tersebut. Konsep terlahir dari persepsi tersebut untuk kemudian disalurkan melalui karya.

Seperti yang telah dijabarkan di Latar Belakang pada bab sebelumnya, ide dari penciptaan ini berangkat dari rumah. Masa kecil yang sudah dibiasakan dengan keberadaan burung dalam kehidupan sehari-hari dan lambat laun berubah menjadi kecintaan dan kekaguman terhadap burung. Rasa cinta itu menyebabkan banyaknya waktu yang diluangkan untuk burung hingga begitu banyak memori mengenai burung yang terekam dalam pikiran. Intensitas melihat burung yang dapat dikatakan sering membentuk kesadaran bahwa setiap burung memiliki nilai artistik yang tinggi. Bukanlah suatu hal yang mengherankan ketika banyak orang menyukai burung. Burung dinikmati bisa karena bulunya yang indah, posturnya yang bagus, gerakannya yang dinamis, ataupun suaranya yang khas tergantung pada jenisnya. Bisa juga dilihat dari gerakannya sehari-hari, ketika burung tersebut terbang, hinggap pada sebilah kayu, memberi makan anak-anaknya, dan sebagainya. Dengan karakter burung yang dapat dikatakan unik dan berbeda dari hewan atau objek lainnya, burung menawarkan bentuk yang lain namun artistik secara visual. Maka dari itu, tibalah keinginan untuk menjadikan burung sebagai objek dalam lukisan untuk kemudian dieksplorasi lebih lanjut.

“Burung dalam Lukisan” bisa jadi terkesan konsep yang sangat sederhana, akan tetapi bila ditinjau kembali pada latar belakang akan kecintaan terhadap burung, banyak sekali pelajaran yang dapat digali dari sana. Rasa senang pada burung yang perlahan-lahan menjadi hobi ini menyadarkan bahwa memiliki burung pun dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Burung tidak seenaknya dinikmati keelokannya semata, tetapi juga harus diperhatikan segala kebutuhannya. Makanan yang bergizi, minuman yang steril, tempat tinggal

yang bersih, serta kesehatan badannya yang harus prima wajib dipenuhi untuk mempertahankan keindahannya. Sama halnya dengan penciptaan karya Tugas Akhir ini, penggarapan pada setiap karya pun dilakukan dengan serius dan mendalam. Bertahun-tahun menggali keterampilan dan terus mengeksplorasinya hingga seluruh kemampuan yang dimiliki dicurahkan dengan sepenuh hati pada setiap karya. Berkarya serumit apapun tidak masalah, karena hasil akhir nantinya akan lebih lama dinikmati ketimbang waktu yang ditempuh selama proses berkarya. Pikiran tersebut membuat munculnya rasa kenikmatan tanpa beban dalam berkarya. Berbekal ilmu yang didapatkan selama menempuh jenjang perkuliahan dan dengan kesabaran, ketelatenan, keterampilan, serta daya imajinasi yang dimiliki menjadi nyawa pada karya-karya untuk Tugas Akhir ini.

Subject matter atau tema pokok ialah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh dan perasaan keindahan dari harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. *Subject matter* sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam atau objek *image*) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya. (Dharsono Sony Kartika, 2004).

Di dalam karya seni, bentuk merupakan simbol atau *subject matter*. Dalam hal ini objek nyata yang diamati akan divisualisasikan menurut persepsi dan sensasi estetik yang bersifat personal juga individual (subjektif). Bisa saja perwujudan akhir karya seni justru jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan adanya proses terjemahan dari pengalaman tertentu yang kemudian diinterpretasi sesuai dengan gaya dan pengungkapan secara pribadi.

Dalam penciptaan karya, *subject matter* yang divisualkan dalam media kanvas adalah bentuk objek visual yang ditampilkan secara imajinatif. Imajinasi muncul karena pengalaman yang tercerap dalam memori untuk kemudian dipersepsikan kembali. Objek yang akan disajikan di dalam lukisan merupakan curahan dari pengalaman-pengalaman pribadi bahkan yang dimulai dari masa kecil sekalipun. Pengalaman sebagai landasan awal dalam berimajinasi menjadi penting dalam lukisan dan berpengaruh pada hasil dari lukisan itu, sebab menurut Jaques Lacan :

“Bentuk dan pola imajinasi setiap orang ditentukan oleh pengalaman masa kecilnya terhadap lingkungan tertentu dan kemudian mendorongnya untuk mewujudkan dalam berbagai macam tindakan, dorongan ini merupakan respon seseorang secara pribadi terhadap hal-hal yang ada disekitarnya sehingga mempengaruhi keadaan kejiwaannya. Keadaan kejiwaan ini pulalah yang dapat diperiksa melalui respon-respon tersebut.”³

Bentuk yang hadir pada karya Tugas Akhir ini merupakan bentuk figuratif, yaitu bentuk yang menyerupai wujud alam. Bentuk tersebut biasanya muncul dalam imajinasi. Bisa juga bentuk didapatkan dengan merespon foto atau gambar untuk kemudian dilukiskan kembali sesuai dengan gaya pribadi. Cara ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk yang baru. Bentuk objek yang dilukiskan

³ Lacan Jaques, *Ecrits A Selection*, (Newyork: W.W.Norton &Company, 1997) , hal.57.

merupakan interpretasi dari objek itu sendiri. Di samping itu, bentuk yang dibuat juga merupakan simbolisasi dari ekspresi yang ingin diwujudkan melalui karya seni. Memasukkan beberapa figur atau objek ini memungkinkan untuk memunculkan dialog di dalamnya dan memperkuat ide yang ingin disampaikan dengan kebentukannya yang khas.



Gambar 01

Ilustrasi Figur

(Sumber: www.google.com diakses pada tanggal 12 April 2016, 3:45 AM)

Burung adalah objek utama dari lukisan. Seluruh karya pada Tugas Akhir ini bercerita mengenai burung.

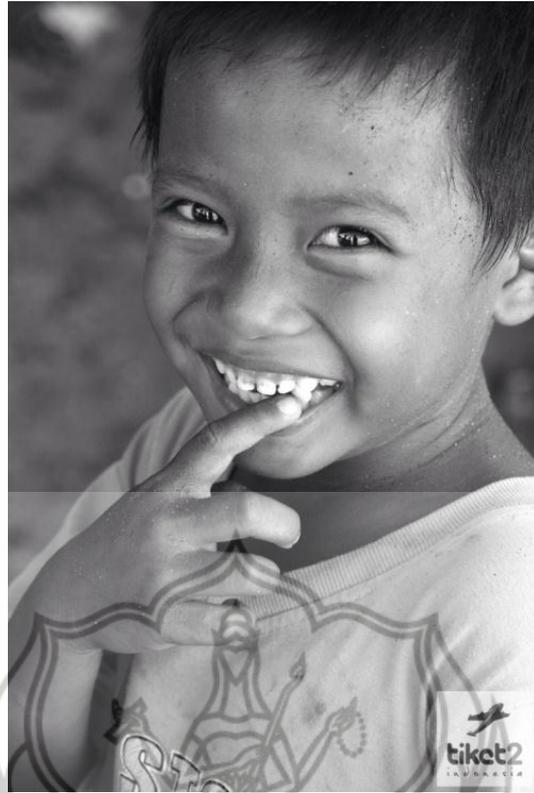


Gambar 02

Ilustrasi Figur

(Sumber: www.google.com diakses pada tanggal 12 April 2016, 4:15 AM)

Tumbuhan adalah objek pendukung dari karya. Tumbuhan disimbolisasikan sebagai habitat asli dari burung, di mana burung beraktivitas dan bersuka cita di dalamnya. Terbang bebas menembus sela-sela pepohonan, bertengger sambil bersiul pada dahan pohon, hingga menghisap madu dari bunga.



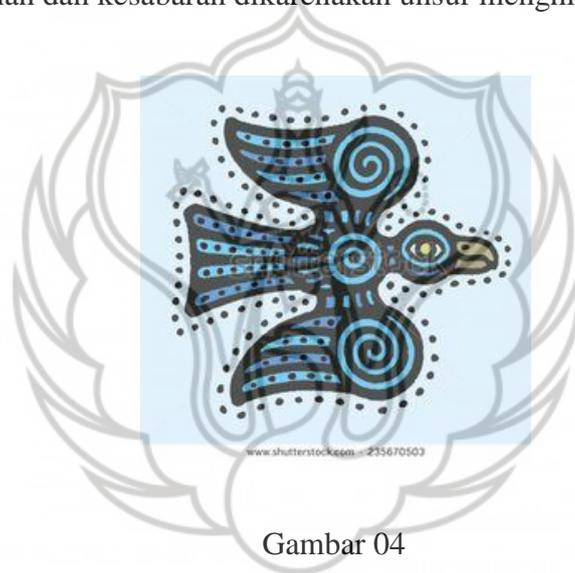
Gambar 03
Ilustrasi Figur

(Sumber: www.google.com diakses pada tanggal 12 April 2016, 4:20 AM)

Manusia sebagai objek pada lukisan merepresentasikan bahwa manusia hidup tak lepas dari keberadaan burung di alam, bahkan di sekitar tempat tinggalnya sekalipun. Ketika melihat bahkan berinteraksi dengan burung, muncul respon pada manusia yang disalurkan melalui ekspresi. Ekspresi yang disampaikan melalui objek ini dapat merupakan ketenangan, kebahagiaan, maupun kekaguman.

Imajinasi memicu pembentukan objek tersebut menjadi deformatif, atau mengalami perubahan bentuk. Deformasi yang terjadi pada objek merupakan hal

yang perlu dilakukan sebagai wujud representasi yang setelah melalui pertimbangan mewakili rasa yang ingin dituangkan pada karya. Perubahan bentuk yang terjadi pada karya-karya Tugas Akhir ini adalah stilisasi. Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut⁴. Pengayaan pada karya seni ini menuntut akan kerumitan dan detail-detail yang harus digarap penuh ketelatenan dan kesabaran dikarenakan unsur menghias yang dominan.



Gambar 04

Ilustrasi Stilisasi Objek

(Sumber: images.google.com diakses pada tanggal 12 April 2016, 3:57 AM)

Seni merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, di mana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya. Sehubungan dengan hal ini, seni lukis dikenal dengan adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29) bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

⁴ Dharsono Sony Kartika. *Seni Rupa Modern*. (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hal 42

Terkait dengan pendapat tersebut, gaya lukisan pada Tugas Akhir ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya dekoratif, yaitu sebuah karya seni yang memiliki daya hias yang tinggi atau dominan⁵. Setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Dekoratif identik dengan penempatan objek yang ramai bahkan memenuhi seluruh bidang kanvas. Hal ini merupakan representasi dari kepribadian di mana mungkin dari luar orang lain dapat menilai sebagai orang yang pendiam, akan tetapi menyimpan banyak pemikiran dan bahan obrolan di dalamnya. Namun, tidak sembarang hal tersebut diucapkan begitu saja dan merasa bahwa akan jauh lebih baik dan bijaksana bila dituangkan dalam satu wadah yang berwujud lukisan. Memiliki dasar untuk menyenangkan segala sesuatu untuk dihias dan diperindah, tentunya diperkuat dengan totalitas dan tanggung jawab penuh akan hasil yang didapatkan kemudian. Tiap komponen menunjukkan kerumitan dan detail yang digarap sempurna, yang mencerminkan bahwa adanya keseriusan dari dalam diri untuk menciptakan karya yang bagus dan tentunya dapat dinikmati oleh orang lain.

⁵ Mikke Susanto. *Diksi Rupa*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hal. 30



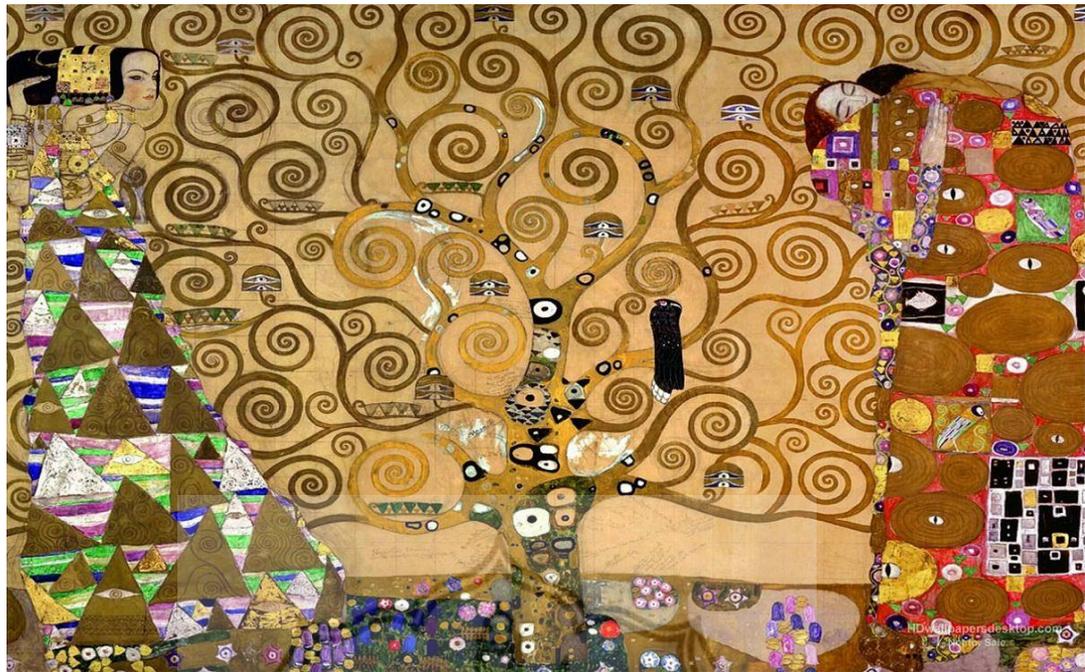
Gambar 05

H. Widayat

Flora Fauna III, cat minyak di atas kanvas, 1979

(Sumber: www.google.com diakses pada tanggal 12 April 2016, 4:29 AM)

Gambar di atas merupakan contoh karya dari seniman modern Indonesia, H. Widayat, yang menggunakan gaya dekoratif. Objek-objek dibuat dengan padat hingga memenuhi bidang kanvas. Terlihat adanya permainan komposisi dari karya ini yang menginspirasi. Meskipun banyak sekali objek pada karya ini, namun permainan besar-kecilnya objek serta penempatannya yang pas membuat karya ini tetap enak dilihat. Bentuk-bentuknya pun khas dan digarap mendetail pada setiap objeknya.



Gambar 06

Gustav Klimt

The Tree of Life, 1909

(Sumber: www.google.com diakses pada tanggal 12 April 2016, 4:33 AM)

Karya di atas merupakan contoh karya seni lukis dari luar negeri yang juga menggunakan gaya dekoratif. Pengisian bidang dilakukan secara penuh dan detail. Dapat dilihat adanya pemanfaatan ornamen dan stilisasi pada objek sebagai unsur penghias yang dominan.

Ciri yang paling menonjol pada karya Tugas Akhir ini adalah bentuk lingkaran yang digunakan. Dipilihnya bentuk lingkaran sebagai komponen dalam visualisasi karya Tugas Akhir ini disebabkan beberapa faktor. Salah satunya berawal dari kesadaran untuk meningkatkan *skill* dari hal yang paling utama dalam berkarya yaitu tangan. Mudah saja untuk menerapkannya dengan alat-alat

yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pensil, pulpen, spidol, serta kertas-kertas tidak terpakai yang ada di sekitar rumah pun menjadi sasaran utama. Dengan alat-alat tersebut, tangan mulai menarik garis secara berulang namun tidak beraturan. Pergelangan tangan pun turut dimainkan dengan menggerakannya secara memutar dan halus seakan menari sesukanya di atas kertas. Secara tidak langsung terciptalah ratusan garis lengkung yang bergerombol dari gerakan tersebut. Hal tersebut terus dilakukan dengan rutin. Puluhan lembar kertas penuh dengan coretan dan beberapa kali alat tersebut harus diganti karena isinya habis digunakan. Hasil akhirnya bukanlah garis serupa dengan benang kusut itu, akan tetapi tangan yang luwes dan terlatih untuk mengoptimalkan proses berkarya.

Kegiatan tersebut berlanjut dan merambah pada eksplorasi teknik melukis. Didorong dengan keinginan untuk terus mengeksplorasi kemampuan dalam mencipta, muncul keinginan untuk mengaplikasikannya pada karya tepatnya ketika menginjak semester V. Menggunakan cat minyak dan kanvas sebagai material, aplikasi “benang kusut” tersebut dimanfaatkan pada teknik melukis terutama teknik kerok. Merasa *stuck* dan adanya ketidakpuasan dengan pencapaian teknik yang didapat dengan menggunakan material cat minyak serta dengan pertimbangan lainnya, maka penjelajahan *skill* beralih pada pemanfaatan cat akrilik sebagai material.

Dianggap membuat garis-garis berulang sudah terbiasa, garis tersebut bertransformasi menjadi lingkaran. Dari kebiasaan bermain dengan garis dengan tujuan ingin mendapatkan keluwesan pada tangan hingga muncul keinginan untuk

memperdalam permainan garis. Berangkat dari situ, bertemulah dengan bentuk lingkaran yang berulang-ulang. Lingkaran merupakan bentuk yang tepat untuk mengekspresikan kelenturan dalam suatu garis, di mana ketertarikan terhadap bentuk atau garis yang lentur telah ada sejak awal. Memasukkan unsur lingkaran pada karya juga merupakan hasil pemikiran atas simbolisasi akan suatu hal, yang mana didasari oleh penggarapan lingkaran itu sendiri. Satu lingkaran diciptakan dalam satu napas juga satu tarikan garis dan goresan terakhir pasti akan kembali pada titik awalnya. Dalam hal ini, lingkaran menandakan sebuah ikatan untuk sebuah tujuan agar tetap fokus dan konsisten sampai tujuan tersebut tercapai sesuai dengan harapan.

Lingkaran yang dibentuk pada karya Tugas Akhir ini tidak hanya satu atau dua lingkaran, tetapi seluruh bidang kanvas penuh dengan lingkaran yang saling bersinggungan dan merapat satu sama lain. Secara visual, penggunaan lingkaran-lingkaran hingga memenuhi bidang kanvas memiliki tujuan yaitu mencadari lukisan sebagai sentuhan akhir pada lukisan yang telah selesai melalui tahap pewarnaan. *Finishing* tersebut bukan tanpa arti, melainkan ada maksud yang ingin disampaikan di dalamnya. Mencadari, atau dapat dikatakan memberi tabir, mempersepsikan bahwa dalam dunia seni janganlah sampai menunjukkan rasa sulit dan sakit yang dialami ketika menjalani proses berkarya. Meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi orang lain bisa saja tidak mau melihatnya karena kebanyakan hanya mau menerima hasil jadinya saja. Oleh karena itu, sebagai seniman tetap harus menjaga agar tetap rendah hati dan tidak sombong dengan apa yang telah dicapai. Dengan mencadari itu pula, karya pada Tugas

Akhir ini mempunyai sisi artistik yang berbeda bahkan membuat keunikan tersendiri. Bila dilihat dari kejauhan, sekilas bagai kumpulan titik-titik seperti halnya teknik pointilis. Pencadaran ini juga merupakan salah satu upaya untuk memberi unsur hias pada lukisan.

Warna, salah satu unsur pada seni rupa, merupakan hal pokok yang juga disajikan pada karya seni dekoratif. Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Warna yang muncul pada karya seni ini memiliki intensitas (warna) yang sama, di mana tidak ada warna yang lebih dominan dan membentuk titik fokus. Pemilihan warna yang dipakai pada penciptaan karya ini menggunakan warna analogus atau warna-warna yang berdekatan pada lingkaran warna. Dengan memanfaatkan warna analogus, pencapaian harmoni pada karya akan lebih mudah didapat. Pertimbangan lain dalam memilih warna yang dipakai adalah menggunakan warna-warna dingin. Biru dan hijau merupakan contoh dari warna tersebut. Tujuan pemakaian warna tersebut adalah menawarkan kesan sejuk dan tenang yang menunjang konsep pada penciptaan karya ini.

Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:3). Sementara menurut Mikke Susanto (2002:45) garis adalah perpaduan sejumlah titik yang

sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain. Garis dominan sebagai unsur karya seni dapat disejajarkan dengan peranan warna. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur semu, menimbulkan nada/irama, dan menciptakan volume. Dalam upaya memperindah setiap detail, setiap bidang gambar termasuk latar belakang dihias sesuai dengan gaya lukisan. Permainan garis menjadi dominan dalam usaha ini. Tebal-tipis garis maupun variasi bentuk serta kerapatan garis diharmonisasikan menjadi kesatuan yang padu. Harmoni dari unsur-unsur seni rupa ini yang akan memberikan nuansa artistik bagi karya.

Dalam gaya ini, permainan komposisi dari berbagai unsur rupa seperti titik, garis, warna, dan bidang sangat mempengaruhi penciptaan karya seni lukis. Dekoratif yang sarat dengan objek yang memenuhi bidang gambar serta penuh dengan hiasan, tentunya akan menjadi persoalan untuk membuat objek-objek tersebut menjadi komposisi yang harmonis. Komposisi dalam penciptaan karya seni ini diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan susunan yang memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yakni kesatuan, keselarasan, keseimbangan, proporsi yang ideal, dan memiliki titik fokus yang menjadi titik pusat perhatian, serta perpaduan teknik yang dikuasai memegang peranan penting guna mendukung pencapaian harmoni untuk mewujudkan ide dalam penciptaan karya seni lukis secara kreatif.

B. Metode

Setelah mempertimbangkan hal-hal terkait konsep dan visualisasi pada karya penciptaan seni lukis ini, maka langkah yang akan diambil selanjutnya adalah mewujudkannya menjadi karya. Pada tahap inilah proses pembentukan berlangsung. Pertimbangan material yang hendak digunakan menjadi penting sebab perlu diketahui kekurangan serta kelebihan dan sesuai atau tidaknya dengan keperluan berkarya. Penguasaan akan material itu sendiri sangat diperlukan. Oleh karena itu, eksplorasi material akan sangat berguna selain untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki suatu bahan, dapat pula mendapatkan teknik-teknik yang dapat diaplikasikan untuk pengeksekusian karya. Pertimbangan material dan penguasaannya akan mempengaruhi proses pembentukan, di mana sangat dibutuhkan cara kerja yang efisien dan efektif untuk meringankan beban tenaga dan memaksimalkan material yang tersedia guna terciptanya karya-karya yang maksimal pula.

Tahap awal pada proses pembentukan ini tentunya dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan berkarya. Setelahnya, kembali memantapkan visualisasi terhadap konsep yang ingin disampaikan untuk kemudian dieksekusi pada tahap ini. Teknik yang dikuasai serta eksperimen yang dihasilkan dari eksplorasi yang telah dilakukan kemudian diterapkan untuk menuangkan apa yang hendak divisualisasikan hingga tercipta suatu karya.

A. Bahan

a. Kanvas

Adalah kain yang dibentangkan pada kayu spanram. Jenis kain yang digunakan adalah kain katun yang terbuat dari serat-serat kapas dengan ketebalan dan struktur yang bervariasi.

b. Cat akrilik

Merupakan cat berbasis air yang mengandung pigmen warna. Cat ini memiliki karakteristik *opaque*, yang artinya memiliki sifat menutup sehingga cat dapat ditumpang-tindih berkali-kali. Selain itu, kelebihan cat akrilik adalah sifatnya yang dapat kering dengan cepat.

c. Tinta

Karakteristiknya yang cair dan berwarna hitam pekat dapat digunakan sebagai pencampur pada cat untuk mendapatkan warna-warna dengan *value* tertentu, terutama *tone* dan *shade*.

d. Plamir

Adalah lapisan yang terbuat dari lem kayu dan cat akrilik yang ditorehkan tipis-tipis beberapa kali pada kain kanvas. Sebelum kanvas mulai dilukis menggunakan cat, ada baiknya bila kanvas diberikan plamir terlebih dahulu. Lapisan ini diperlukan untuk menghindari cat bocor ke belakang kanvas.

e. Air

Digunakan untuk mengencerkan cat akrilik dengan kekentalan sesuai yang diinginkan.

f. *Varnish*

Varnish dipakai sebagai *finishing* pada proses penciptaan karya lukis. *Varnish* dibubuhkan secara tipis dan merata pada lukisan yang telah jadi. Guna *varnish* pada lukisan adalah untuk melindungi cat agar tidak terkena debu. Selain itu, lukisan pun menjadi tahan lama.

B. Alat

a. Kuas

Kuas adalah alat yang digunakan untuk menorehkan cat di atas kanvas. Bentuknya menyerupai gagang dengan bulu pada ujungnya, di mana cat dibubuhkan menggunakan bulu tersebut. Kuas memiliki jenis, ukuran, dan bulu yang bervariasi sesuai dengan keperluan. Kuas yang digunakan pada proses penciptaan ini adalah kuas berbulu nilon dengan jenis *round*. Ukuran yang digunakan adalah 3, 7, dan 12 untuk blok serta ukuran 0 dan 00 untuk membentuk kontur.

b. Gelas plastik kecil

Gelas plastik kecil ini memiliki fungsi yang sama dengan palet, yaitu dipakai untuk mencampur warna cat yang dibutuhkan dan sebagai wadah menyimpan cat. Gelas ini memiliki tutup sehingga cat akrilik dapat disimpan untuk waktu yang lama.

c. Ember

Digunakan untuk menyimpan air yang dipakai untuk mencuci kuas.

d. Kain lap

Kain lap dipakai untuk membersihkan kuas.

e. Penyemprot air

Fungsinya adalah membasahi cat dalam wadah agar cat tidak kering dan tahan lama.

f. *Gun tacker*

Digunakan untuk menahan kain kanvas yang direntangkan dengan kencang pada kayu spanram.

g. Pensil warna

Berfungsi sebagai alat pembuat sketsa pada permukaan kanvas.

C. Teknik

a. Teknik garis

Kalau kita menyentuhkan alat gambar atau penggores yang lain dan berusaha menggerakkannya pada tafri/bidang maka akan meninggalkan bekas. Bekas itu disebut goresan atau garis (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009:86). Perbedaan alat memicu variasi dari garis yang diciptakan. Teknik ini memanfaatkan karakter garis yang dibuat baik itu tebal, tipis, memanjang, atau melebar untuk kemudian dikomposisikan dan menunjang karya menjadi lebih bernilai artistik.

b. Teknik blok

Merupakan teknik dengan menorehkan cat pada objek lukisan dengan warna yang padat atau *opaque*. Warna yang padat didapatkan dengan mempertahankan kekentalan dari cat. Kalaupun perlu mengencerkan cat, air yang digunakan hanya sedikit. Dengan karakteristiknya yang seperti itu, teknik blok memungkinkan untuk ditumpuk dengan warna lain tanpa meninggalkan bekas dari warna yang ditindih. Hal ini dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan. Teknik ini memberikan kesan tegas pada objek lukisan maupun pada latar belakang lukisan.

c. Teknik pointilis

Merupakan teknik yang memanfaatkan kumpulan titik dengan berbagai ukuran. Teknik ini dapat membentuk kesan dimensi tergantung bagaimana

permainan titik yang akan dilakukan serta cara mengomposisikan titik-titik tersebut dengan cermat. Penggunaan teknik ini secara tepat mampu memberi poin tersendiri untuk menambah sentuhan yang artistik pada karya yang diciptakan.

d. Teknik transparan

Teknik transparan atau teknik *aquarel* adalah teknik yang digunakan dengan cara mengencerkan cat dengan air yang banyak dan kemudian ditorehkan secara tipis pada bidang gambar. Hasil dari teknik ini adalah warna yang tembus pandang atau transparan. Apabila terjadi susunan warna tumpang tindih, warna yang tertindih tidak tertutup sepenuhnya. Bahkan dari garis tumpang tindih itu menimbulkan efek warna campurannya.⁶

D. Tahap-tahap perwujudan

1. Tahap persiapan

a. Membuat kanvas

- 1). Membentangkan kain kanvas dengan kencang pada spanram sesuai ukuran yang dikehendaki
- 2). Memberi lapisan (plamir) pada kain kanvas yang telah dibentangkan dengan cara melapisi tipis-tipis lem kayu secara merata. Dapat dilakukan hingga 2-3 lapis atau sampai menutup serat kain

⁶ I Gede Arya Sucitra. *Pengetahuan Bahan Lukisan*. (Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2013), hal. 45.

3). Menyempurnakan plamir dengan melanjutkan memberi lapisan dari cat tembok yang ditorehkan tipis-tipis dan merata pada kanvas. Penambahan beberapa lapisan diperlukan hingga menutupi serat kain.

b. Menyiapkan alat dan bahan

1). Alat



Gambar 07
Alat-alat melukis
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

2). Bahan



Gambar 08
Bahan-bahan melukis
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

2. Tahap pematangan ide

Pada tahapan ini ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai penunjang untuk memvisualisasikan ide, antara lain:

a. Observasi

Pengamatan secara langsung tentang burung di lingkungan sekitar, baik itu halaman sekitar rumah, jalanan menuju kampus, pasar burung, dan lain-lain.

b. Studi pustaka

Buku-buku, majalah, artikel, adalah acuan dan sumber referensi untuk menambah wawasan. Perihal ini mengacu pada buku-buku atau majalah-majalah berkenaan dengan dunia burung.



Gambar 09
Pencarian inspirasi melalui buku
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

c. Acuan karya seni

Sebagai referensi acuan lukisan untuk meningkatkan daya imajinasi, perihal ini mengacu pada karya-karya pelukis dekoratif dari dalam maupun luar negeri. Acuan ini didapatkan dengan mendatangi langsung pameran maupun melihat katalog.

d. *Browsing* internet

Merupakan gudang pencarian informasi baik berupa gambar dan tulisan, penggunaan internet dimanfaatkan dalam mencari objek perbendaharaan visual maupun tulisan guna sebagai proses untuk pematangan ide dan menambah daya imajinasi.



Gambar 10
Pencarian inspirasi melalui internet
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

3. Tahap perwujudan

a. Memberi warna dasar pada kanvas

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dilakukan. Kanvas diblok dengan warna netral atau warna yang mudah menyesuaikan dengan warna-warna yang akan digunakan pada proses pewarnaan. Warna yang dipilih biasanya warna gelap atau abu-abu.

b. Membuat sketsa

Sketsa merupakan rancangan awal suatu karya. Pada tahap ini, biasanya ide yang muncul masih bersifat global. Oleh karena itu, mencoret-coret akan sangat membantu dalam pertimbangan bentuk, komposisi, dan nilai estesis di dalam karya nantinya. Biasanya sketsa dilakukan langsung pada bidang kanvas dengan memakai pensil warna atau pastel.



Gambar 11
Membuat sketsa
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

c. Memberi warna

Setelah bidang kanvas diberi sketsa, kemudian mulai melakukan pewarnaan. Pemberian detail pada bentuk objek juga dilakukan pada tahap ini. Objek-objek diwarnai sesuai dengan konsep yang telah dipikirkan dengan matang sebelumnya. Biasanya dimulai dengan warna yang paling gelap kemudian dilanjut dengan warna yang lebih terang.



Gambar 12
Memberi warna pada lukisan
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

d. Mencadari

Pemberian warna selesai, dilanjut dengan mencadari bidang kanvas.

Tahap ini dilakukan dengan membuat garis tipis yang membentuk lingkaran berulang kali hingga memenuhi bidang kanvas.



Gambar 13

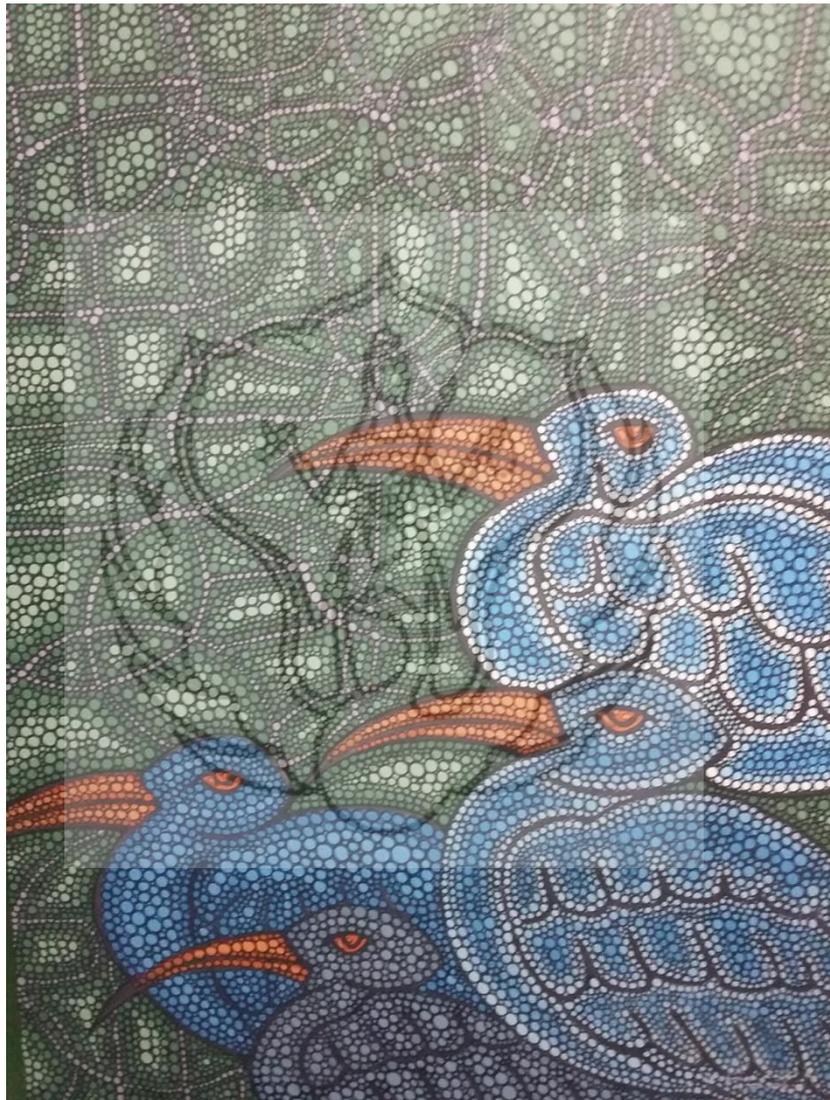
Proses mencadari lukisan dengan kumpulan lingkaran
(Fotografer: Debby Saputra, 2016)

4. Tahap akhir

a. Setelah karya dianggap sudah selesai, perupa menimbang kembali karya tersebut dengan melihat dari segi aspek estetikanya serta meneliti kembali jika ada kekurangan dari karya lukis tersebut.

b. Ketika lukisan telah selesai dikerjakan, dibubuhkan tanda tangan sebagai identitas dari pembuat karya.

c. Setelah memberi tanda tangan, diberi *varnish* untuk menjaga keawetan lukisan.



Gambar 14

Karya yang telah selesai

(Fotografer: Debby Saputra)

C. Pembahasan Karya

Dalam berkarya, mengolah rasa adalah hal yang utama. Dari perasaan tersebut, dapat mengalir apa yang ingin disampaikan melalui ekspresi dari objek serta unsur-unsur rupa serta sebagai representasi yang mewakilinya. Pengamatan yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, keinginan untuk lebih peka terhadap sekeliling, dan observasi secara empiris melatih diri akan rasa tersebut. Berbagai hal yang tersimpan dalam memori, yang kemudian kembali dengan rasa itu dikenangkan, diolah kembali, dan diinterpretasikan untuk disalurkan ke dalam sebuah karya seni sebagai perwakilan untuk menyampaikan kepada siapapun yang melihat.

Bagaimana perasaan tersebut mengalir dari awal permukaan kanvas berwarna putih bersih hingga kemudian terpenuhi seluruhnya dengan warna-warna, tentu tidak akan terjadi semudah membalikkan tangan. Terdapat proses yang panjang dan intens di dalamnya, yang berperan sebagai arah untuk tiga hal utama, yaitu: mata, pikiran, hati, dan tangan yang saling bersinkronisasi hingga proses berkarya berjalan mulus dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai: menghasilkan karya yang maksimal. Namun, pada akhirnya, penilaian terhadap karya yang telah selesai akan kembali kepada masing-masing apresiator, apakah usaha yang telah dilakukan saat proses berkarya tersebut meninggalkan sebuah kesan yang membekas bahkan ketika telah selesai mengamatinya.

Tinjauan atau ulasan karya menjadi hal yang penting untuk menjembatani antara seniman dan apresiator. Tiap karya memiliki nilai personal, tentunya dalam

hal ini seniman memiliki interpretasinya sendiri dalam mengamati fenomena di sekitarnya dan memiliki cara yang unik dalam menceritakannya kembali ke dalam sebuah karya. Di dalam tinjauan karya ini, terdapat cerita mengenai apa yang terkandung di balik masing-masing karya yang tercipta untuk kemudian dideskripsikan melalui kata per kata. Diharapkan karya-karya yang telah diciptakan, yang merupakan perwujudan dari ide yang ingin disampaikan melalui pengalaman-pengalaman estetik yang telah dilalui sebelumnya, mampu memberi manfaat kepada para apresiator ke depannya.

Tugas Akhir dengan judul “Burung dalam Lukisan” ini menyajikan 21 karya, 5 merupakan karya lama dan selebihnya adalah karya baru. Karya-karya ini merupakan bentuk dedikasi terhadap usaha yang telah ditempuh dalam perjalanan berkarya hingga saat ini, yang tentunya pendidikan dari institusi seni yang dilakoni berpengaruh besar dalam pengembangan potensi berkarya yang dimiliki.

Karya-karya ini satu per satu akan diulas serta ditinjau untuk menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah foto-foto karya yang disertai juga dengan deskripsi karya yang akan dijabarkan:



Gambar 15

Karya #1

“Madu”

Cat Akrilik di atas Kanvas

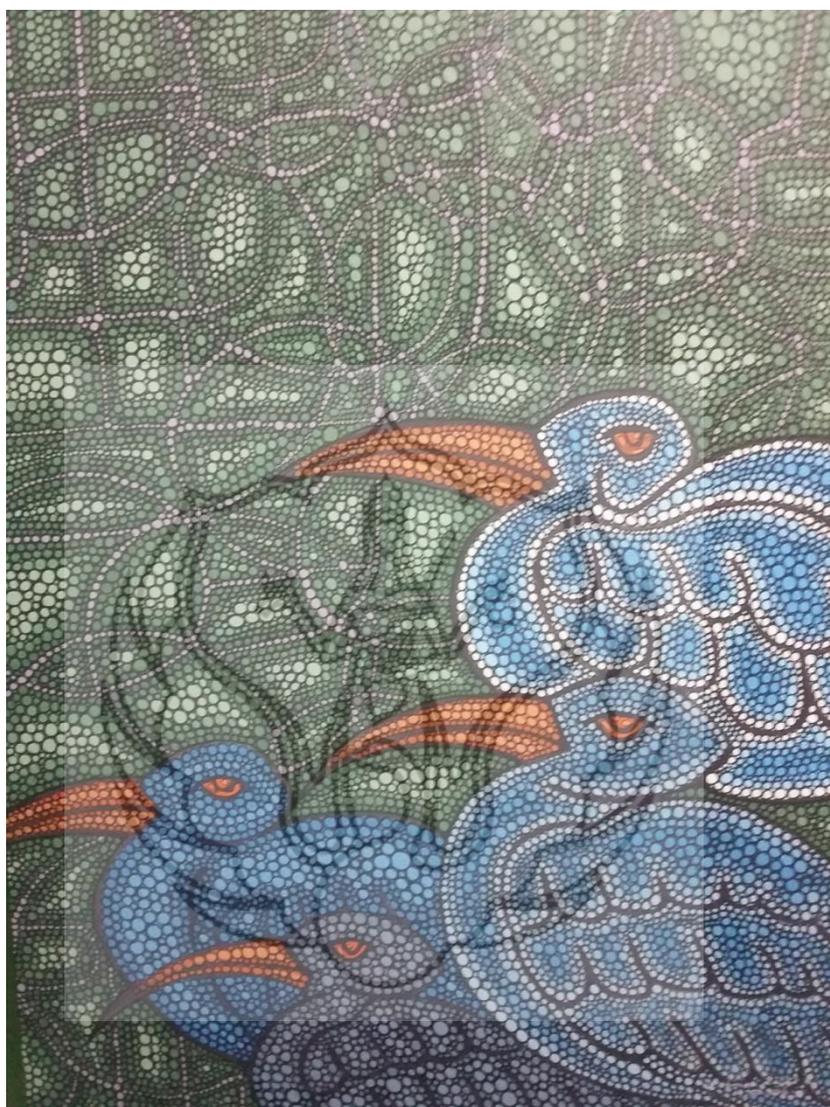
100 x 80 cm

2016

Deskripsi karya:

Menjalani secara perlahan namun pasti proses berkarya yang panjang, tahap demi tahap dilalui, hingga mendapatkan hasil semanis madu. Dianalogikan dengan burung kolibri, burung berparuh panjang, terbang mencari bunga-bunga yang bermekaran untuk kemudian dihisap madunya. Madu adalah sebuah kebutuhan bagi burung kolibri untuk bertahan hidup. Seniman pun memerlukan sebuah kepuasan untuk mempertahankan semangatnya dalam perjalanan berkarya. Waktu tidak sebentar untuk menemukan bunga yang sedang mekar, sama halnya dengan tidak instan pula jalan yang dilalui untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, begitu telah sampai dengan tujuan, saat itulah hasil dari jerih payah yang dilalui sebelumnya dapat dinikmati dengan bijaksana.

Lukisan di atas mengambil figur bunga dan burung kolibri dengan stilisasi dan simplifikasi bentuk. Hal ini merupakan upaya untuk menunjukkan ekspresi yang ingin disampaikan dan telah melalui interpretasi yang sebelumnya diolah oleh rasa. Mengambil bentuk lingkaran sebagai cadar yang mengartikan sebuah pengikat akan pentingnya memfokuskan diri pada satu tujuan. Secara visual, terlihat bahwa objek yang ditampilkan menjadi tidak terlalu fokus akibat dari pemberian cadar tersebut. Hal ini bukan tanpa sengaja, tetapi ingin menyampaikan bahwa hasil usaha telah dicapai sebaiknya tidak diumbar.



Gambar 19

Karya #5
“Menanti”

Cat Akrilik di atas Kanvas

80 x 60 cm

2016

Deskripsi karya:

Masa depan adalah sesuatu yang pasti akan ditemui, hanya saja belum dapat diketahui. Tentu menjadi hal yang wajar untuk tiap orang berandai-andai mengenai masa depan dirinya masing-masing. Menanti hasil dari apa yang telah diusahakan, diupayakan, atau bahkan menanti keajaiban datang mengubah nasib menjadi lebih baik. Dalam menempuh proses berkarya pun tak lain halnya. Pasti ada kalanya muncul keinginan untuk berkhayal akan jadi seperti apa nantinya. Bagaimana hasil dari karya yang dihasilkan, apa yang akan dilakukan selanjutnya, dan sebagainya. Namun, bagaimanapun jadinya nanti, seluruhnya tergantung dari apa yang kita usahakan sekarang.

Burung digambarkan melihat pada satu arah, menandakan sebuah pandangan pada satu titik, yaitu pada apa yang hendak dicapai. Ekspresi dari burung dilukiskan dengan kesedihan, mewakili sebuah penantian yang belum pasti sesuai dengan keinginan. Akan tetapi, jalan satu-satunya adalah terus maju ke depan hingga garis akhir tanpa harus terbebani dengan ketakutan tersebut. Lingkaran yang digunakan guna mencadari lukisan merupakan simbolisasi akan pentingnya kita mengikat diri untuk fokus pada satu tujuan, untuk mencapai apa yang diusahakan.



Gambar 22

Karya #8

“Tertahan”

Cat Akrilik di atas Kanvas

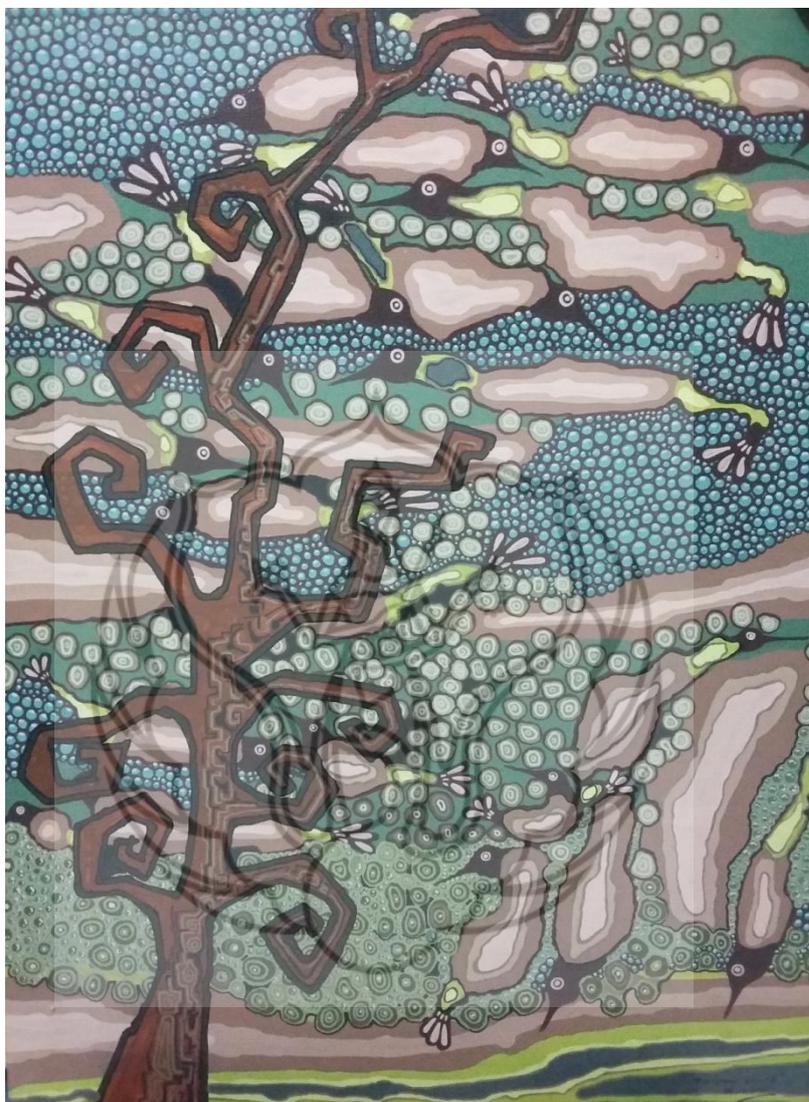
90 x 70 cm

2016

Deskripsi karya:

Dalam proses berkarya, menghadapi kendala adalah hal yang biasa. Seperti halnya burung yang terbang bebas lalu disangkarkan. Ketika telah masuk sangkar, ruang gerak yang memungkinkan hanyalah sekitar ruang pada sangkar yang sempit itu. Sehubungan dengan itu, membiasakan diri dengan situasi sulit adalah hal yang penting. Bagaimana caranya agar ruang bergerak kita saat berhadapan dengan hambatan tersebut tetap nyaman, bahkan menembus hambatan yang mempersempit gerak. Kita harus berusaha untuk tetap menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi bagaimanapun sulitnya kita bergerak karena tertahan masalah itu.

Bentuk burung dan sangkar-sangkar sebagai representasi dari diri sendiri beserta kendala-kendala yang mungkin suatu hari akan menghadang. Ketika memahami akan kehadiran “sangkar-sangkar” tersebut, sudah menjadi tindakan yang bijak untuk menghindarinya. Namun, ketika tanpa disangka menghadapinya atau bahkan memasukinya, perlu kita untuk mempelajari situasi di dalamnya dan berusaha melakukan yang terbaik untuk keluar dari situasi tersebut dengan baik.



Gambar 23

Karya #9

“Pulang”

Cat Akrilik di atas Kanvas

80 x 60 cm

2016

Deskripsi karya:

Ada waktunya untuk pulang dan beristirahat setelah aktivitas yang panjang. Ketika waktu tersebut telah tiba, burung-burung terlihat bergerombol menuju sebuah tempat, yaitu ke rumah masing-masing. Menikmati istirahat yang panjang untuk kemudian beraktivitas kembali besoknya. Seperti berkarya pun, butuh waktu untuk beristirahat, untuk sekurang-kurangnya menyegarkan pikiran dan memulihkan tenaga yang terkuras pada saat berproses. Terlebih bila membutuhkan detail yang khusus dan butuh waktu dan usaha yang ekstra.

Warna hijau dan biru sebagai *background*, yang merupakan warna-warna sejuk, mengartikan sebuah kebutuhan akan ketenangan dan keteduhan. Ketika selesai berkarya, atau memberi jeda pada waktu berkarya, ada keinginan untuk mendapatkan kenyamanan untuk menghilangkan kepenatan setelah beraktivitas. Pohon yang dilukiskan merupakan simbol dari sebuah rumah untuk burung, yang merupakan tempat ternyaman untuk burung beraktivitas.

E. Kesimpulan

Hal apapun dapat dijadikan sebuah ide dan diangkat menjadi konsep, bahkan hal-hal yang tak disadari akan tetapi begitu dekat dengan diri sendiri. Namun, yang paling utama dari semua itu adalah upaya untuk menjadikan konsep yang telah disusun sebelumnya menjadi karya-karya yang menarik. Berdasarkan pada gagasan dan konsep yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, “Burung

Dalam Lukisan” merupakan visualisasi dari perjalanan atau proses berkarya yang diwujudkan melalui pengalaman-pengalaman estetis terhadap burung yang dimulai dari masa lampau hingga kini. Alasan dipilihnya objek burung adalah intensitas yang sering diisi dengan kehadiran burung, baik menikmati tampilan fisik maupun berkecimpung pada aktivitasnya, meninggalkan kesan artistik yang melekat dalam memori.

Dalam Tugas Akhir ini, burung-burung yang ditampilkan merupakan perantara untuk menyampaikan usaha yang telah dicapai melalui proses kegiatan belajar selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Butuh waktu yang tidak sebentar, proses yang panjang, dan latihan yang intens untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ditambah dengan kepekaan rasa dan selera yang terus diasah seiring dengan berjalannya proses memberi sentuhan yang penting untuk membuat karya yang diciptakan menjadi lebih bermakna.

Karya disajikan dengan mengambil gerak burung yang tenang. Meskipun begitu, kegiatannya dapat dikerjakan dengan pasti. Ketenangan ini banyak dilukiskan dengan warna-warna yang kalem dan dingin sebagai representasi darinya. Warna-warna sejuk sendiri memberi kesan tenang kepada audiens. Ada pula sisi dinamis yang ditampilkan dari burung, sehingga adanya permainan warna antara warna yang panas dengan warna sejuk menjadi penting untuk menghasilkan karya yang harmonis.

Perwujudan burung divisualkan melalui bentuk-bentuk yang figuratif namun mengalami deformasi bentuk akibat dari konsep yang digagas, yang

sebelumnya telah melebur dengan interpretasi dari kesan dan pengalaman yang terjadi terhadap burung yang diangkat dalam karya Tugas Akhir ini serta perjalanan panjang dalam mencari kenyamanan dalam berkarya. Objek-objek pendukung seperti tumbuhan dan manusia pun mengalami perubahan bentuk, menyesuaikan dengan burung yang hendak dimunculkan dalam konsep. Seluruh objek tersebut dilukiskan dengan gaya dekoratif, yang memiliki unsur menghias yang dominan, dan menonjolkan permainan bentuk dan garis untuk menjadikan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan yang unik. Sebagai tahap akhir, lukisan diberi cadar berupa lingkaran-lingkaran kecil yang memadati hampir seluruh permukaan kanvas, yang merupakan simbolisasi dari keseriusan dalam menggarap karya demi karya terutama pada Tugas Akhir ini.

Konsep yang telah muncul kemudian diwujudkan dalam teknik melukis yang dikuasai. Teknik yang digunakan adalah teknik garis, blok, pointilis, dan sedikit menggunakan teknik *aquarel*. Penggunaan teknik ditunjang dengan alat dan bahan yang mendukung. Karya-karya ini seluruhnya menggunakan cat akrilik di atas kanvas sebagai media. Tentunya alat dan bahan pendukung seperti dibutuhkan pula. Kain, spanram, dan *gun tacker* diperlukan untuk membuat kanvas. Sama halnya seperti kuas dengan berbagai varian serta air untuk menorehkan cat sesuai dengan keperluan.

Dari seluruh karya yang ditampilkan, ada satu karya yang paling berkesan dan mewakili perasaan dan hasrat yang dimiliki yaitu karya “Hiburan”. Karya tersebut merupakan *prototype* dari “Burung dalam Lukisan”. Berawal dari menantang diri sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang berbeda dan unik

hingga menemukan cara dengan memberi cadar pada seluruh bagian objek. Pencapaian yang dirasa berhasil tersebut mendorong untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut bahkan diangkat sebagai tema untuk Tugas Akhir. Karya-karya lain setelah “Hiburan”, yang terkemas dalam “Burung dalam Lukisan”, telah memberikan banyak manfaat yang luar biasa hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini dengan baik.

F. Daftar Pustaka

- Jaques, Lacan. 1997. *Ecrits A Selection*. New York: W. W. Norton & Company
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mariato, M Dwi. 2014. *Art & Levitation*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Maulana, Achmad. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Penerbit Absolut
- Moeliono, Anton M. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Santoso, Ananda dan Priyanto. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI ASRI
- Sucitra, I Gede Arya. 2013. *Pengetahuan Bahan Lukisan*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Susanto, Mikke. 2000. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius

Internet:

<http://blog.isi-dps.ac.id/wayanleoika/arti-dan-makna-kajian-sumber-penciptaan>

(diakses pada tanggal 9 Maret 2016, jam 15.10 WIB)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Plato> (diakses pada tanggal 26 Februari 2016, 22.30 WIB)

<http://kbbi.web.id/hobi> (Diakses pada tanggal 20 Februari 2016, 12.14 PM)

<http://www.kamusbesar.com/5960/burung> (Diakses pada tanggal 20 Februari 2016, 12.22 PM)

<http://www.lepank.com/pengertian-lukis> (diakses pada tanggal 10 Maret 2016, jam 04.10 WIB)

<http://www.lintas.me/go/kuliah-seni.com/pengertian-lukis> (diakses pada tanggal 10 Maret 2016, jam 04.30 WIB)

<http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-nahl-ayat-1-13.html> (diakses pada tanggal 10 Maret 2016, jam 04.40 WIB)

